

BAB IV

KESIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit purwa pada masa lampau dan sekarang mengalami perubahan. Dahulu faktor utama dari pertunjukan wayang kulit purwa dititikberatkan pada *lakon* wayang. Seting panggungnya pun terkesan sederhana, tidak semegah sebagian besar pertunjukan wayang kulit pada dewasa ini. Pertunjukan wayang kulit purwa dahulu hanya menggunakan gamelan berlaras slendro tanpa sinden, sebagai penerang digunakan pelita khusus yang disebut *blencong*. Para pesinden pada masa lampau jumlahnya berkisar 1 - 3 orang dan posisi duduknya ada di sebelah pengrebab atau pengendang, bahkan ada yang ikut memainkan instrumen gamelan. Dilihat dari busananya, pesinden pada masa lampau terkesan lebih sederhana bila dibandingkan pesinden masa kini.

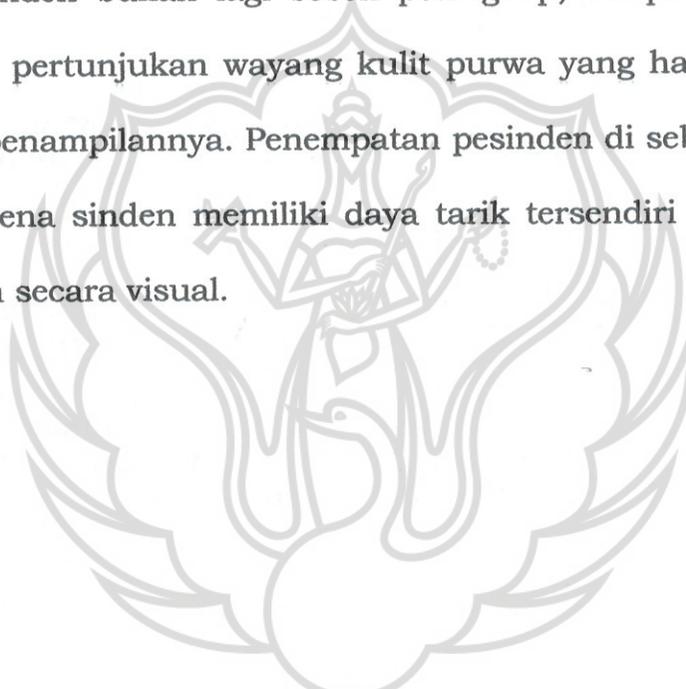
Mulai tahun 1960-an situasi pakeliran wayang berubah, dengan hadirnya dalang Ki Nartosabdo dari Semarang, Jawa Tengah yang penyajiannya memiliki warna khas atau dapat dikatakan adanya perubahan dalam pakeliran. Dalam hal ini Ki Nartosabdo membawa perubahan pandangan masyarakat atau penonton terhadap garapan pakeliran.

Kiat-kiat Ki Nartosabdo dalam pakelirannya antara lain menyelipkan lagu-lagu pop karya barunya serta garap *gendhing-gendhing* klasik dan dalam adegan-adegan tertentu, mengubah kebiasaan penempatan gamelan, serta posisi tempat duduk para pesinden. Pada perkembangannya, terdapat perangkat gamelan yang kadangkala ditambah dengan instrumen diatonis, dan mulai digunakan lampu listrik sebagai pengganti *blencong* (pelita). Perubahan konvensi posisi tempat duduk pesinden dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang berada di kanan dalang menghadap dalang maupun menghadap penonton membelakangi *simpingan* merupakan salah satu ciri khas dan ditiru oleh dalang masa kini, terutama dalang muda. Salah satu contoh dalang yang mengikuti model Ki Nartosabdo adalah Ki Seno Nugraha, dalang muda dari Yogyakarta yang mengikuti jejak Ki Nartosabdo khususnya dalam memosisikan tempat duduk pesinden. Ki Seno Nugraha memosisikan pesinden ada di sebelah kanan dalang menghadap penonton dan membelakangi *simpingan* wayang.

Proses perubahan yang dilakukan oleh dalang-dalang tersebut berkaitan dengan tuntutan jaman dan perubahan serta dinamika yang terjadi di masyarakat. Pada dewasa ini penampilan wayang kulit cenderung bersifat konsumtif dengan memenuhi selera penikmat. Salah satu kiat yang diubah untuk membuat penonton menyukai wayang, salah satunya adalah sinden.

Visualisasi pesinden di masa sekarang terkesan lebih menyolok dalam hal rias, busana, maupun penampilan bila dibanding dengan pesinden masa lampau.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan posisi pesinden berada di kanan dalang menghadap penonton yaitu aspek fungsional, tempat, estetika, dan komunikasi. Pertimbangan lain, bahwa pesinden bukan lagi sosok pelengkap, tetapi merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit purwa yang harus digarap eksistensi penampilannya. Penempatan pesinden di sebelah kanan dalang, karena sinden memiliki daya tarik tersendiri yang harus ditampilkan secara visual.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Agus Sachari, *Estetika*. Bandung : ITB, 2002.

Bambang Murtiyoso, Waridi, Suyanto, Kuwato, Harijadi Tri Putranto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukkan Wayang*. Surakarta : Citra Etnika, 2004.

Danis Isma`Un dan Maryono, *Peranan Koleksi Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990.

Gorys Keraf, *Komposisi*. Semarang : Nusa Indah, 2004.

Purwadi dan Afendy Widayat, *Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta : Hanan Pustaka, 2006.

R.M. Sudarsono, "Karawitan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad Ke-20" Laporan Penelitian Dibiayai Oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun Anggaran 1987/1988.

Soekatno, *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang : CV Aneka Ilmu, 1992.

Soepomo Poedjosoedarmo, Gloria Soepomo, Laginem, Suharno, *Ragam Panggung Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Soeroso, "Garapan Komposisi Karawitan", Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983.

Soetarno, *Ruwatan Di Daerah Surakarta*. Surakarta : CV Cendrawasih, 1995.

Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang : Dahara Prize, 1992.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.

Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta : Gama Media, 2001.

B. Sumber Lisan

Agung Nugroho, 56 tahun, PNS/Dosen, Saraban, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Kasidi Hadiprayitna, 50 tahun, PNS/Dosen, Patalan, Canden, Jetis, Bantul.

Prastiwi, 40 tahun, seniman (pesinden), Notoyudan, GT.2/1303, Yogyakarta.

Seno Nugroho, 38 tahun, Seniman Dalang, Jl. Kh. Ali Maksum No.256, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Sri Lungit, 50 tahun, seniman (pesinden), Gembongan, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo.

Sudaryanto, 25 tahun, seniman, Poyahan, Seloharjo, Pundong, Bantul.

Surniyati, 48 tahun, pesinden, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Trustho, 53 tahun, PNS/Dosen, Kaloran, Bambang Lipura, Bantul.

C. Sumber Internet

<http://ki-demang.com/index.php?>

<http://id.wikipedia.org/wiki/gamelan>

<http://id.wikipedia.org/wiki/kendang>

<http://id.wikipedia.org/wiki/nayaga>

<http://id.wikipedia.org/wiki/pesinden>

<http://www.google.com/m/search?>

<http://harianjoglosemar.com/berita/html>

<http://smadutabartim.wordpress.com/2009>

<http://riansilverfox.blogspot.com/2009>

<http://antoys.wordpress.com.2009>

<http://www.detikpos.Net/2009>



DAFTAR ISTILAH

- Antawecana* : teknik penyesuaian dalang untuk menunjukkan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
- Babad* : sejenis teks dari jawa dan bali yang berhubungan dengan sejarah. Kata babad berasal dari bahasa jawa. Dalam bahasa jawa kata ini artinya ialah “membuka lahan baru” atau “memotong pohon atau hutan”. Hubungannya dengan sejarah ialah bahwa sejarah suatu wilayah biasanya dimulai dengan pembukaan daerah tersebut.
- Blencong* : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang sudah diganti dengan lampu listrik.
- Bonang* : satu set sepuluh sampai empat belas gong-gong kecil berposisi horizontal yang disusun dalam dua deretan, diletakan diatas tali yang direntangkan pada bingkai kayu.
- Cemara* : beberapa rambut yang dikumpulkan dan disatukan memanjang dan biasanya dibuat untuk sanggul atau konde.
- Cempala* : alat untuk mengomando pertunjukan wayang yang selalu dipegang tangan kiri dalang, dibuat dari kayu yang dipukul-pukulkan pada kothak menurut irama sesuai dengan kehendak dan komando dalang.
- Gadhon* : kelompok kecil dari orkestra gamelan yang mengambil instrumen penting seperti gender, gambang, siter, kendang, suling, rebab, dan gong.
- Gambang* : instrumen dibuat dari bilah-bilah kayu dibingkai pada gerobokan yang juga berfugsi

sebagai resonator. Berbilah tujuh belas sampai dua puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih.

- Gamelan* : ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada insrumennya atau alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama.
- Gender* : instrumen terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali diatas bumbung-bumbung resonator. Alat ini memiliki 10 sampai 14 bilah logam (kuningan) bernada yang digantungkan pada berkas, diatas resonator dari bambu atau seng da diketuk dengan pemukul berbentuk bundaran berbilah dari kayu (bali) atau kayu berlapis kain (jawa).
- Gendhing* : satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi, nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari merong dan inggah.
- Gending bonang* : suatu jenis gending “instrumental” dengan bonang berfungsi sebagai pemuka ansabel.
- Gending rebab* : suatu jenis gending dengan struktur panjang yang mana rebab berfungsi penting sebagai pemuka lagu.
- Gong* : kata yang menirukan bunyi, kata gong khususnya menunjuk pada gong gantung berposisi vertikal. Berukuran besar atau sedang, ditabuh ditengah-tengah (pencu) dengan tabuh bundar berlapis kain.
- Gunungan* : boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dan sebagainya.

- Irama dadi* : irama yang mana perbandingan antara ketukan kerangka gending dan tingkat kerapatan paling tinggi tabuhan instrumen-instrumen tertentu adalah $1/8$.
- Irama lancar* : irama yang mana perbandingan antara ketukan kerangka gending dan tingkat kerapatan paling tinggi tabuhan instrumen-instrumen tertentu adalah $1/2$.
- Irama rangkep* : irama yang mana perbandingan antara ketukan kerangka gending dan tingkat kerapatan paling tinggi tabuhan instrumen-instrumen tertentu adalah $1/32$.
- Irama tanggung* : irama yang mana perbandingan antara ketukan kerangka gending dan tingkat kerapatan paling tinggi tabuhan instrumen-instrumen tertentu adalah $1/4$.
- Irama* : tempo, menunjuk cepat atau lambatnya permainan gending.
- Janturan* : genre catur berupa wacana penyandraan yang disertai gending dalam permainan lirih atau nyandra yang diiringi gamelan.
- Jatilan* : suatu tarian rakyat yang melibatkan kerasukan, terdiri dari penari-penari naik kuda kepong, penari bertopeng berwujud harimau atau singa, dan pelawak bertopeng.
- Jebehan* : bunga melati atau yang menyerupainya yang dipasang pada gelungan di belakang telinga dikanan dan kiri.
- Karawitan* : musik jawa yang berlaras slendro dan pelog.
- Kempul* : gong gantung berukuran kecil.
- Kendang* : gendang dengan dua sisi yang dilentakan secara horisontal diatas bingkai kayu (disebut plangkan), dimainkan dengan cara dikebuk. Ada 5 macam kendang : kendang ageng (besar), kosek (khusus untuk

- wayangan), batangan (sedang), penuntung (dalam gamelan Yogyakarta), dan ketipung (kecil).
- Kenong* : satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu.
- Kepyak* : alat untuk mengomando pertunjukan wayang terdiri dari beberapa kepingan logam yang digantungkan pada bagian luar kothak dekat pada sebelah kaki kanan dalang pada waktu bersila.
- Ketawang* : salah satu dari struktur formal gending, setiap gongan terdiri dari 16 ketukan.
- Ketoprak* : suatu bentuk drama rakyat.
- Ki* : sebutan untuk seorang dalang/yang dituakan dalam masyarakat.
- Kothak* : tempat penyimpanan wayang.
- Ladrang* : salah satu dari struktur formal gending, setiap gongan terdiri dari 32 ketukan dasar.
- Lakon* : cerita.
- Landung* : merdu
- Laras* : tangga nada atau nada.
- Mahabharata* : epik india yang dikenalkan dan ditulis kembali oleh pujangga-pujangga jawa pada jaman jawa-hindu. Tema epik adalah pertikaian antara dua kelompok saudara sepupu, kurawa dan pandhawa.
- Nandang sukerto* : orang yang sedang sial atau dosa keberadaanya di dunia.
- Nayaga* : penabuh gamelan.

- Nyandra* : deskripsi adegan dengan menggunakan bahasa prosa pakeliran wayang.
- Pakeliran* : bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.
- Pakem* : kerangka-kerangka cerita wayang (lakon), ditulis biasanya dalam bentuk prosa.
- Pathet* : klasifikasi gending berdasarkan sistem yang ditentukan oleh fungsi nada-nada dan unsur-unsur musikal lainnya.
- Pelog* : satu dari dua skala (tangga nada) yang esensial dipakai dalam musik gamelan asli dari Bali dan Jawa di Indonesia.
- Pocapan* : nyandra yang tidak diiringi gamelan atau narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.
- Prosa* : suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang".
- Ramayana* : epik India bertema percintaan dan suka-duka Rama dan istrinya Sinta.
- Rebab* : instrumen kawat-gesek dengan dua kawat ditegangkan pada selajur kayu dengan badan berbentuk hati ditutup dengan membran (kulit tipis) dari babad sapi.
- Saron* : istilah umum untuk instrumen-instrumen berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah ditumpangkan pada bingkai kayu yang berfungsi sebagai resonator.
- Simpingan* : wayang yang dijajarkan berderet pada kelir di kanan dan kiri dalang.

- Slendro/salendro* : satu diantara dua skala gamelan musik. Skala ini lebih mudah untuk mengerti dari pada pelog, skala yang lain, karena secara mendasar hanya lima nada dekat yang berjarak hampir sama dalam satu oktaf.
- Slentem* : slentem termasuk keluarga gender, kadang-kadang dinamakan gender panembung. Tetapi slentem mempunyai bilah sebanyak bilah saron, beroktaf paling rendah dalam kelompok instrumen saron.
- Suling* : alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu.
- Suluk* : istilah umum untuk nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan dalang.
- Uyon-uyon* : konser karawitan.
- Waranggana* : vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesinden.
- Wayang kulit* : pertunjukan wayang memakai boneka wayang dua dimensi. Dianggap sebagai wayang yang paling tua, wayang kulit membawakan cerita-cerita berdasarkan epik hindu Ramayana dan Mahabharata.